

Hubungan *Health Literacy* dengan Tingkat Kecemasan Pada Peserta Vaksinasi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Surakarta

Nurlaila Fitriani ^{1*)}, Atik Hasnawati ²⁾

¹⁾Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, Indonesia

²⁾Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10, Tamalanrea Kota Makassar, Sulawesi Selatan

*E-mail korespondensi : nurlaila.fitriani@unhas.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan : SARS-CoV-2 merupakan virus baru di *coronavirus family* yang menyebabkan penyakit corona virus disease 19 (Covid-19). Salah satu upaya pemerintah dalam memutus mata rantai ini yaitu dengan melakukan vaksinasi kepada seluruh masyarakat. Namun masih banyak masyarakat menunjukkan sikap keraguan dan kecemasan mengenai vaksin dikarenakan banyaknya berita *hoax* yang beredar mengenai vaksin serta keraguan masyarakat mengenai efektivitas dari vaksin. Tidak adanya pemantauan terhadap berita yang diunggah serta masyarakat yang kurang dalam *health literacy* menyebabkan banyaknya persepsi negatif dan kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Tujuan : Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan *health literacy* dengan tingkat kecemasan pada peserta vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta. Metode : Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan model rancangan penelitian *descriptive-correlative* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 83 responden. Kuesioner penelitian yang digunakan yaitu HLS-EU-Q16 dan DASS-42. Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *health literacy* dengan tingkat kecemasan dan nilai R = -0,760. Kesimpulan : Ada hubungan yang signifikan antara *health literacy* dengan tingkat kecemasan pada peserta vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta.

Kata Kunci : Covid-19, *health literacy*, kecemasan

ABSTRACT

Introduction : SARS-CoV-2 is a new virus in the coronavirus family that causes corona virus disease 19 (Covid-19). One of the government's efforts to break this chain is by vaccinating the entire community. However, many people still show an attitude of doubt and anxiety about vaccines due to the many hoax circulating about vaccines and public doubts about the effectiveness of vaccines. No monitoring on the uploded news and the lack of health literacy by the public have led to many negative perceptions and anxiety felt by the public about vaccination. Objective : This study was conducted to determine the relationship between health literacy and the level of anxiety among participants of Covid-19 vaccination in the working area of Puskesmas Pajang Surakarta. Methods : The research method used is quantitative research with a descriptiv correlative research design model using a cross sectional approach. This study uses purposive sampling technique with a total sample of 83 respondents. The research questionnaires used were HLS-EU-Q16 and DASS-42. Results : The results showed that there was a relationship between health literacy and anxiety levels and the R value = -0,760. Conclusion : There is a significant relationship between health literacy and the level of anxiety among participants in the Covid-19 vaccination in the working area Puskesmas Pajang Surakarta

Keywords: Covid-19, *health literacy*, anxiety

A. PENDAHULUAN

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 SARS-CoV-2 merupakan virus baru yang mengakibatkan penyakit corona virus disease 19 (Covid-19) (Okan et al., 2020). Pertama kali Covid-19 dilaporkan di bulan Desember 2019 di Wuhan China dan sejak itu menjadi pandemi global yang mengakibatkan krisis sosial, ekonomi, dan bencana kemanusiaan. Pada tanggal 30 Januari WHO menetapkan Covid-19 sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) / *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* dan

pada tanggal 11 Maret 2020 WHO resmi menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Indonesia juga salah satu negara terserang dan terkena dampak Covid-19.

Data dari Kemenkes RI pada tanggal 23 September 2021 total kasus Covid-19 yang terkonfirmasi positif sebanyak 4.201.559 dan kemungkinan akan terus bertambah. Pemerintah Indonesia terus berupaya dalam memutus mata rantai virus ini, salah satunya yaitu dengan dilakukannya vaksinasi kepada semua lapisan masyarakat (Weni Wulandari, 2022). Vaksin yang aman dan efisien dalam menangani Covid-19 diyakini dapat membawa kemajuan yang besar dalam mengendalikan pandemi (Akarsu et al., 2021). Diharapkan dengan dilakukannya vaksinasi Covid-19 ini bisa menurunkan angka kenaikan kasus Covid-19 di Indonesia.

Menurut Bendau et al (2020) vaksinasi sangat penting untuk membatasi penyebaran pandemi Covid-19. Oleh karena itu, meskipun telah dilakukan pengembangan dan penyediaan vaksin, sangat penting bahwa masyarakat bersedia untuk dilakukan vaksinasi. Permasalahan yang terjadi ialah masyarakat menunjukkan sikap keraguan dan kecemasan mengenai vaksin ini. Kekhawatiran dan keraguan tentang vaksinasi berkembang di seluruh dunia, pada tahun 2019 WHO mengidentifikasinya sebagai salah satu dari sepuluh besar ancaman kesehatan global (WHO, 2019). Banyak orang yang menyangkal keberadaan *corona virus disease* (Covid-19) sehingga juga banyak orang yang meragukan vaksinasi Covid-19. Hal ini penting untuk dievaluasi sejauh mana perspektif masyarakat mengenai keraguan maupun penolakan vaksinasi Covid-19. Menurut para ahli vaksin dapat mempercepat kemajuan dalam memerangi Covid-19.

Berbagai berita hoax yang beredar menimbulkan munculnya persepsi negatif masyarakat terhadap vaksin Covid-19. Seperti masyarakat yang memiliki persepsi bahwa vaksin memiliki pengawet yang berbahaya bagi tubuh. Persepsi negatif yang dimiliki oleh masyarakat menjadikan mereka merasa cemas saat akan dilakukan vaksinasi (Putri et al., 2021). Menurut (Marjan et al., 2018) kecemasan merupakan rasa khawatir, gelisah, berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti mengenai suatu hal. Kecemasan adalah hal yang umum dan sering terjadi disaat individu merespon sebuah perubahan lingkungan yang membuat individu tersebut kurang merasa nyaman dan khawatir akan terjadi sesuatu (Jarnawi, 2020).

Menurut Kholdiyah et al. (2021) faktor yang berpengaruh pada program vaksinasi Covid-19 yang diadakan oleh pemerintah Indonesia salah satunya yaitu dikarenakan oleh berita hoax yang beredar mengenai vaksin serta masih adanya keraguan masyarakat mengenai efektivitas dari vaksin yang disuntikkan. Keraguan vaksinasi serta percepatan pengembangan vaksin Covid-19 yang semakin pesat dapat mempengaruhi kecemasan dan kesalahpahaman publik (Lazarus et al., 2021). Tidak adanya pengawasan terhadap berita yang diunggah serta masyarakat yang kurang dalam *health literacy* menyebabkan banyaknya persepsi negatif dan kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Semua itu berpengaruh besar pada respon masyarakat atas kejadian yang diberitakan maupun diunggah oleh media massa terkait dengan efek samping vaksinasi Covid-19 (Gusar et al., 2021).

Masyarakat menjadi cemas dan khawatir apabila hal serupa juga terjadi kepada dirinya apabila melakukan vaksinasi Covid-19. Kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat mengenai vaksinasi sangat berlebihan, untuk mengatasi kecemasan tersebut perlu mencari sumber informasi yang tepat dan akurat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2021) didapatkan hasil 48,1% responden menyatakan cemas atau khawatir untuk divaksin dan kesediaan dilakukan vaksinasi berhubungan dengan kecemasan (Gusar et al., 2021).

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di beberapa puskesmas yang ada di Kota Surakarta, Puskesmas Pajang merupakan salah satu puskesmas yang menerima vaksinasi dosis tahap pertama setiap hari Senin hingga Sabtu serta menerima pelayanan vaksin malam. Sehingga banyak masyarakat yang melakukan vaksinasi di Puskesmas Pajang Surakarta. UPT Puskesmas Pajang Surakarta juga rutin mengadakan sosialisasi mengenai vaksinasi Covid-19 dan melakukan vaksinasi keliling *door to door* kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan untuk datang ke pusat pelayanan vaksinasi Covid-19. Hasil wawancara 7 dari 10 peserta vaksinasi Covid-19 dosis tahap pertama di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta mengatakan melakukan vaksinasi dikarenakan oleh keinginan pribadi serta 3 di antara karena ada tuntutan dari tempat bekerja maupun syarat perjalanan. 7 peserta vaksinasi Covid-19 dosis tahap pertama yang datang mengatakan tidak merasa cemas dikarenakan telah mendapatkan sosialisasi dari pelayanan kesehatan melalui desa, berita resmi dari pemerintah mengenai perkembangan Covid-19 dan vaksinasi Covid-19, maupun artikel berita yang dibaca pada media sosial.

Hal tersebut memungkinkan bahwa peserta vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta memiliki tingkat *health literacy* yang cukup memadai. *Health literacy* ialah kemampuan untuk memperoleh, membaca, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan yang tepat dan mengikuti petunjuk dengan benar. Menurut Mohammadkhah et al. (2021) individu dengan *health literacy* yang lebih tinggi, kecil kemungkinannya mengalami masalah psikologis karena memiliki pemahaman yang lebih baik tentang informasi kesehatan. Sehingga individu mengetahui lebih jauh mengenai informasi efektivitas dan cara pencegahan efek samping vaksinasi dapat menurunkan kecemasan individu terhadap vaksinasi Covid-19. Namun paparan media serta *health literacy* pada setiap individu berbeda sehingga berpengaruh pada meningkatnya atau menurunnya kecemasan yang dirasakan (Liu et al., 2020). Oleh karena itu, sulit untuk menggeneralisasi pengaruh paparan media maupun *health literacy* terhadap respon psikologis individu, contohnya seperti kecemasan (Hung et al., 2021).

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Hubungan *Health Literacy* dengan Tingkat Kecemasan Pada Peserta Vaksinasi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Surakarta".

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini *descriptive correlative* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada 22 November 2021 – 18 Desember 2021. Penelitian ini dilaksanakan kepada masyarakat Surakarta yang mengikuti vaksinasi Covid-19 di Puskesmas Pajang Surakarta. Populasi pada penelitian ini ialah masyarakat yang mengikuti vaksinasi Covid-19 dosis tahap 1 di Puskesmas Pajang Surakarta. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan tidak semua masyarakat datang untuk vaksinasi Covid-19 dosis tahap 1, karena bisa saja melakukan vaksinasi Covid-19 dosis kedua. Total sampel penelitian yang diambil yaitu 83 sampel Kriteria inklusi dari penelitian ini yaitu masyarakat yang memenuhi persyaratan vaksinasi Covid-19 seperti sedang tidak dalam kondisi sakit, tidak memiliki riwayat penyakit dan masyarakat yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah masyarakat yang telah melaksanakan vaksinasi Covid-19 dosis tahap 1 dan 2.

Instrumen yang dipakai untuk mengukur *health literacy* menggunakan kuesioner HLS-EU-16Q (*Health Literacy Survey Europe 16 Questionnaire*) dengan hasil uji realibilitas dan validitas (*Cronbach's α = 0.89, split-half reliability = 0.93*) dan uji realibilitas ulang menunjukkan stabilitas

dari waktu ke waktu (*Cohen's κ* = 0.822). Tingkat kecemasan diukur memakai kuesioner DASS 42 (*Depression Anxiety and Stress Scale*) dengan pengujian reliabilitas dengan menggunakan formula cronbach's alpha ditemukan bahwa kuesioner ini reliabel (α = .9483). Analisa univariat yaitu untuk menjelaskan nilai-nilai atau sifat dari variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2018) dengan tujuan melihat frekuensi variabel. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah hubungan *health literacy* dengan tingkat kecemasan pada peserta vaksinasi Covid-19. Setelah melakukan analisa univariat, selanjutnya akan diketahui karakteristik atau distribusi dari masing-masing variabel kemudian dilanjutkan proses analisa bivariat (Notoatmodjo, 2012). Analisa bivariat pada penelitian ini yaitu tingkat kecemasan dengan *health literacy*. Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson*, sebelum melakukan uji korelasi *Pearson* dilakukan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov Test* dengan hasil data terdistribusi normal. Penelitian ini juga telah memenuhi *ethical clearance* dari Rumah Sakit Umum Daerah Moewardi dengan nomor : 1.026/XI/HREC/2021

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 83 peserta vaksinasi Covid-19 dosis pertama yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dan analisa data maka terlebih dahulu memaparkan karakteristik responden. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti karakteristik responden mencakup jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	42	50,6%
	Laki-laki	41	49,1%
	Total	83	100%
2	Usia		
	17-25 tahun	21	25,3%
	26-35 tahun	18	21,7%
	36-45 tahun	13	15,7%
	46-55 tahun	19	22,9%
	56-65 tahun	10	12,0%
	≥60 tahun	2	2,4%
	Total	83	100%
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	2	2,4%
	SD	9	10,8%
	SMP	13	15,7%
	SMA/SMK	36	43,4%
	D1/Perguruan Tinggi	23	27,7%
	Total	83	100%
	4	Pekerjaan	
Buruh		3	3,6%
Karyawan Swasta		32	38,6%
Wiraswasta		18	21,7%
Pelajar/Mahasiswa		6	7,2%

	Lain-lain		24	28,9%
	Total		83	100%
5	Pendapatan			
	< UMR	Kota	66	79,5%
	Surakarta Rp. 2.013.810,00)			
	>UMR	Kota	17	20,5%
	Surakarta Rp. 2.013.810,00)			
	Total		83	100%

Hasil analisa karakteristik responden berdasarkan tabel 4.1 bisa dijelaskan bahwa usia dari 83 responden sebanyak 42 (50,6%) adalah perempuan dan 41 (49,4%) adalah laki-laki, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki gender perempuan lebih besar dibandingkan responden yang memiliki gender laki-laki. Pada kelompok usia responden remaja akhir 21 responden (25,3%), dewasa awal 18 responden (21,7%), dewasa akhir 13 responden (15,7%), lansia awal 19 responden (22,9%), lansia akhir 10 responden (12,0%), dan manula 2 responden (2,4%). Sejumlah 2 responden (2,4%) tidak sekolah, 9 responden (10,8%) berpendidikan SD, 13 responden (15,7%) berpendidikan SMP, 36 responden (43,4%) berpendidikan SMA/SMK, dan 23 responden (27,7%) berpendidikan D1/perguruan tinggi. Berdasarkan pekerjaan responden buruh sebanyak 3 responden (3,6%), karyawan swasta sebanyak 32 responden (38,6%), wiraswasta sebanyak 18 responden (21,7%), pelajar/mahasiswa sebanyak 6 responden (7,2%), dan lain-lain sebanyak 24 responden (28,9%). Pada kelompok pendapatan responden <UMR yaitu sebanyak 66 responden (79,5%) dan >UMR sebanyak 17 responden (20,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Health Literacy* Peserta Vaksinasi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Surakarta

Kategori <i>Health Literacy</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Memadai	4	4,8%
Rata-rata	14	16,9%
Cukup Memadai	65	78,3%
Total	83	100%

Analisis hasil dari tabel 2 dapat ditunjukkan bahwa dari 83 responden peserta vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pajang sebanyak 4,8% memiliki *health literacy* yang tidak memadai, 16,9% *health literacy* rata-rata, dan 78,3% *health literacy* cukup memadai.

Tabel.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan pada Peserta Vaksinasi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pajang Surakarta

Kategori Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	65	78,3%
Cemas Ringan	5	6,0%
Cemas Sedang	10	12,0%
Cemas Berat	3	3,6%
Total-	83	100%

Berlandaskan dari tabel 3 bisa dilihat dari karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan pada peserta vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta yang

mengalami tingkat kecemasan normal sebanyak 78,3%, cemas sedang 12,0%, cemas ringan 6,0% dan cemas berat 3,6%.

Analisa bivariat digunakan untuk pengujian hipotesis hubungan dari *health literacy* dengan tingkat kecemasan pada peserta vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta.

Tabel 4. Uji Univariat Tabulasi Silang *Health Literacy* dengan Tingkat Kecemasan

<i>Health Literacy</i>	Tingkat Kecemasan						Total'	
	Normal		Cemas Ringan		Cemas Sedang /		Cemas Berat/	
	f	%	%		%	f	%	%
Tidak Memadai	4	100%	0,0%	0	0,0%	0	0,0%	100%
Rata-rata	10	71,4%	7,1%	1	7,1%	2	14,3%	100%
Cukup Memadai	51	78,5%	6,2%	9	13,8%	1	1,5%	700%
Total								100%

Uji univariat pada table 4 menemukan bahwa sejumlah 4 responden mempunyai *health literacy* tidak memadai mengalami tingkat kecemasan normal. Untuk responden yang memiliki tingkat *health literacy* rata-rata normal terdapat 10 responden dengan tingkat kecemasan normal, *health literacy* rata-rata dengan cemas ringan ada 1 responden, *health literacy* rata-rata dengan cemas sedang 1 responden, dan *health literacy* rata-rata dengan cemas berat terdapat 2 responden. Responden dengan tingkat *health literacy* cukup memadai memiliki tingkat kecemasan normal sebanyak 51 responden, cemas ringan sebanyak 4 responden, cemas sedang 9 responden, dan cemas berat sebanyak 1 responden. Sehingga dapat disimpulkan rata-rata responden memiliki *health literacy* yang cukup memadai dengan tingkat kecemasan yang normal.

Tabel 5. Uji Korelasi Antara *Health Literacy* dengan Tingkat Kecemasan

Hubungan	R	P Value	Keputusan
Hubungan <i>health literacy</i> dengan tingkat kecemasan	-0,760	0,000	H _a diterima

Berdasarkan uji korelasi antara *health literacy* dengan tingkat kecemasan menggunakan uji korelasi Pearson diperoleh koefisien korelasi $R = -0,760$ ($P = 0,000 < 0,005$). Maka dapat ditarik kesimpulan H₀ ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *health literacy* dengan tingkat kecemasan pada peserta vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta.

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini didominasi oleh responden berjenis perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sebanyak 41% peserta vaksinasi dosis tahap 1 di wilayah kerja Puskesmas Pajang berjenis kelamin perempuan di antaranya memiliki *health literacy* cukup memadai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chinn & McCarthy (2013) tidak memiliki hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat *health literacy* dari seorang individu.

Karakteristik usia responden diketahui bahwa jumlah responden terbanyak yaitu kategori usia remaja akhir (17-25 tahun) sejumlah 25,3% dengan mayoritas memiliki *health literacy* yang cukup memadai (18,1%) (Wahyuningsih, 2019). Karena pada zaman sekarang remaja sangat didukung dengan mudahnya mengakses informasi melalui internet, dengan perkembangan teknologi membuat remaja ikut tumbuh dan berkembang menjadikan salah satu bagian dari kehidupan remaja, serta remaja juga menggunakan teknologi internet guna mencari informasi dan relasi dengan orang lain, sehingga remaja juga mudah untuk mengakses informasi mengenai kesehatan atau *health literacy* (Rachmayani & Kurniawati, 2016).

Hal yang mendominasi pada karakteristik pendidikan terakhir responden yaitu lulusan SMA/SMK sejumlah 43,4% dan 36,1% diantaranya memiliki *health literacy* yang cukup memadai. Berdasarkan penelitian (Weni Wulandari, 2022) pendidikan ialah suatu usaha pembelajaran pada individu untuk mau melakukan pengambilan keputusan yang berguna guna merawat dan meningkatkan kesehatan dirinya, sehingga pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap *health literacy* yaitu apabila pendidikan seorang individu semakin tinggi maka informasi dan wawasan yang didapatkan juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya apabila pendidikan dari seorang individu tersebut rendah maka banyak mengabaikan informasi serta pengetahuan yang ada. Menurut (Patandung et al., 2018) mengungkapkan bahwa faktor terkuat dalam menentukan *health literacy* adalah pendidikan. Karena hal ini berkaitan dengan seberapa penting pendidikan dalam membangun *health literacy* individu. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi penentu suatu individu mempunyai *health literacy* serta kesehatan yang rendah. Diharapkan tingginya tingkat pendidikan dari seorang individu maka wawasan atau pengetahuan mengenai permasalahan kesehatan juga semakin tinggi (Sitohang & Simbolon, 2021).

Karakteristik pekerjaan, karyawan swasta terbanyak yaitu 38,6% dengan 31,3% karyawan swasta di antaranya memiliki *health literacy* cukup memadai. Berdasarkan penelitian dari Jovic-Vranes et al, 2009 dalam (Wahyuningsih, 2019) menyatakan bahwa *health literacy* yang lebih tinggi banyak ditemukan pada orang yang bekerja. Hasil dari penelitian ini dapat dikarenakan oleh pengaruh variabel yang lainnya seperti pendapatan dan pendidikan. Misalnya, meskipun responden tidak bekerja akan tetapi memiliki tingkat pendidikan yang baik dan pendapatan keluarga yang memadai (dari anggota keluarga yang lain yang bekerja) sudah mencukupi. Berdasarkan hasil penelitian karyawan swasta memiliki *health literacy* yang cukup memadai. Hal tersebut sesuai riset yang telah dilakukan oleh Chace Dwyer et al. (2019), mengemukakan bahwa pekerjaan berdampak pada wawasan dari seorang individu yaitu pekerjaan atau pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan individu.

Karakteristik pendapatan dapat diketahui jumlah responden terbanyak memiliki pendapatan di bawah UMR yaitu sebanyak 79,5% dan 60,2% responden di antaranya memiliki *health literacy* yang cukup memadai. Pendapatan berhubungan dengan status sosial-ekonomi dari suatu individu. Menurut (Patandung et al., 2018) menyatakan bahwa seseorang yang berasal dari kelas sosial atas dan menengah cenderung sering mencari informasi kesehatan melalui media *online* dibandingkan dengan kelas sosial yang lebih rendah.

Health literacy merupakan kecakapan dari seseorang guna mendapatkan, mengolah, dan mengerti informasi kesehatan dan pelayanan yang diperlukan guna mengambil keputusan kesehatan yang tepat (Bracaglia, 2017). Dari hasil penelitian pada 83 responden dapat diketahui bahwa rata-rata peserta vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta sebanyak 78,3% memiliki *health literacy* cukup memadai. Hasil ini sesuai dengan studi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Sitohang & Simbolon, 2021).

Berdasarkan hasil kuesioner HLS-EU-Q16, hasil kuesioner dengan jawaban terbanyak pada peserta vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta adalah ada pada item nomor 1, yaitu tentang mendapatkan informasi mengenai pemeliharaan atau penyembuhan penyakit yang menjadi atensi responden. Hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta vaksinasi yang memiliki tingkat *health literacy* memadai, menyatakan bahwa responden telah memahami bagaimana cara mencari informasi mengenai kesehatan karena saat ini banyaknya penyuluhan serta pelayanan kesehatan yang tersedia memudahkan masyarakat mencari informasi mengenai kesehatan serta banyaknya upaya pemerintah dalam melakukan sosialisasi vaksinasi Covid-19 melalui pelayanan kesehatan maupun media sosial (Bracaglia, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hung et al. (2021) menyatakan bahwa *health literacy* memiliki potensi dalam meningkatkan penerjemahan pada pemahaman yang diyakini menjadi perubahan perilaku.

Kecemasan adalah khawatir tidak menentu yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti (Marjan et al., 2018). Kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat bermula saat terjadi pandemi Covid-19 dan terus berkelanjutan ketika terdapat program vaksinasi untuk seluruh masyarakat. Menurut Liu et al. (2020) menyatakan bahwa level cemas yang dialami masyarakat mengenai Covid-19 dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan. Cemas yang dirasakan membuat masyarakat ragu dan tidak bersedia melakukan vaksin (Putri et al., 2021). Bendau et al. (2020) mengungkapkan bahwa kecemasan berhubungan dengan vaksinasi Covid-19 diakibatkan dari dampak yang ditimbulkan oleh efek samping setelah dilakukan vaksin.

Berdasarkan hasil penelitian ini peserta vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta tidak mengalami kecemasan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta vaksinasi yang tidak mengalami kecemasan, menyatakan bahwa telah banyaknya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah maupun pelayanan kesehatan terdekat serta berkurangnya berita hoax seputar vaksinasi Covid-19 yang berkembang pada kalangan masyarakat memberikan dampak positif yaitu meningkatkan wawasan masyarakat tentang vaksinasi Covid-19 serta bertambahnya kemauan masyarakat dalam melakukan vaksinasi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu et al. (2020) yang berjudul "*Media Exposure to Covid-19 Information, Risk Perception, Social and Geographical proximity, and Self-rated Anxiety in China*" menyatakan bahwa individu yang mengetahui lebih jauh mengenai informasi efektivitas dan cara pencegahan efek samping vaksinasi dapat menurunkan kecemasan individu terhadap vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan antara ini dengan ini dengan hasil nilai $R_{-0,760}$ yang artinya hasil penelitian ini ada hubungan antara *health literacy* dengan tingkat kecemasan pada peserta vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta. Nilai R antara *health literacy* dengan tingkat kecemasan yaitu $-0,760$ yang menunjukkan tingkat keeratan antar variabel adalah kategori kuat dengan arah hubungan negatif yang memiliki makna bahwa semakin tinggi *health literacy* maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan riset yang telah dilakukan oleh (Weni Wulandari, 2022)

bahwa *health literacy* dengan tingkat kecemasan mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai P value = 0,005.

Paparan media dengan *health literacy* pada setiap individu berpengaruh pada meningkatnya atau menurunnya kecemasan yang dirasakan oleh individu.(Liu et al., 2020). Terdapat temuan menarik pada hasil penelitian ini yaitu sebanyak 4 responden memiliki *health literacy* yang tidak memadai namun tidak mengalami kecemasan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wolf et al. (2020) menunjukkan bahwa kekhawatiran atau kecemasan yang lebih rendah mengenai Covid-19, rendahnya persepsi tentang risiko infeksi, dan kurangnya kesiapan penilaian diri untuk epidemi ditunjukkan oleh orang-orang yang memiliki tingkat ekonomi rendah dan mereka yang memiliki tingkat *health literacy* rendah.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hubungan antara *health literacy* dengan tingkat kecemasan peserta vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta dengan koefisien korelasi hubungan kuat dengan arah hubungan negatif yaitu semakin tinggi *health literacy* maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan.

F. REFERENSI

- Akarsu, B., Canbay Özdemir, D., Ayhan Baser, D., Aksoy, H., Fidancı, İ., & Cankurtaran, M. (2021). While studies on COVID-19 vaccine is ongoing, the public's thoughts and attitudes to the future COVID-19 vaccine. *International Journal of Clinical Practice*, 75(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/ijcp.13891>
- Bendau, A., Plag, J., Petzold, M. B., & Str, A. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19. The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect, the company's public news and information. January.*
- Bracaglia. (2017). HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148. <https://doi.org/10.1080/10810730.2018.1511658>.Health
- Chace Dwyer, S., Jain, A., Ishaku, S. M., Okunade, F. T., Uzomba, C., Adebayo, A., & Tobey, E. (2019). The effect of job aids on knowledge retention among Patent and Proprietary Medicine Vendors trained to administer injectable contraceptives: Longitudinal results from implementation science in Nigeria. *BMC Public Health*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7668-2>
- Chinn, D., & McCarthy, C. (2013). All Aspects of Health Literacy Scale (AAHLS): Developing a tool to measure functional, communicative and critical health literacy in primary healthcare settings. *Patient Education and Counseling*, 90(2), 247–253. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2012.10.019>
- Gusar, I., Konjevoda, S., Babić, G., Hnatešen, D., Čebohin, M., Orlandini, R., & Dželalija, B. (2021). Pre-vaccination COVID-19 vaccine literacy in a croatian adult population: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph18137073>
- Hung, S. C., Yang, S. C., & Luo, Y. F. (2021). New media literacy, health status, anxiety, and preventative behaviors related to covid-19: A cross-sectional study in taiwan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph182111247>
- Jarnawi, J. (2020). Mengelola Cemas Di Tengah Pandemi Corona. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 60. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7216>

- Jovic-Vranes, A., Bjegovic-Mikanovic, V., & Marinkovic, J. (2009). Functional health literacy among primary health-care patients: Data from the Belgrade pilot study. *Journal of Public Health, 31*(4), 490–495. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdp049>
- Kholdiyah, D., Sutomo, & Kushayati, N. (2021). Hubungan Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Dngan Kecemasan Saat Akan Menjalani Vaksinasi Covid-19. *Keperawatan, 14*(2), 8–20.
- Lazarus, J. V., Ratzan, S. C., Palayew, A., Gostin, L. O., Larson, H. J., Rabin, K., Kimball, S., & El-Mohandes, A. (2021). A global survey of potential acceptance of a COVID-19 vaccine. *Nature Medicine, 27*(2), 225–228. <https://doi.org/10.1038/s41591-020-1124-9>
- Liu, M., Zhang, H., & Huang, H. (2020). Media exposure to COVID-19 information, risk perception, social and geographical proximity, and self-rated anxiety in China. *BMC Public Health, 20*(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09761-8>
- Manurung, E., Siagian, N., Indonesia, U. A., Kolonel, J., No, M., & Barat, K. B. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Siswa SMA Swasta Terhadap Pandemi Covid-19. *Nursing Inside Community, 3*, 8–14.
- Marjan, F., Sano, A., & Ifdil, I. (2018). Tingkat kecemasan mahasiswa bimbingan dan konseling dalam menyusun skripsi. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 3*(2), 84. <https://doi.org/10.29210/02247jjpgi0005>
- Mohammadkhah, F., Shamsalinia, A., Shirinkam, F., Daneshnia, M., Mahmoudian, A., Rafiei, N., Atashpoosh, A., & Ghaffari, F. (2021). Exploring COVID-19 anxiety in Iranian adult based on health literacy by moderating demographic variables: A structural equation model. *Heliyon, 7*(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07336>
- Nölke, L., Mensing, M., Krämer, A., & Hornberg, C. (2015). Sociodemographic and health-(care-)related characteristics of online health information seekers: A cross-sectional German study. *BMC Public Health, 15*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1423-0>
- Notoatmodjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Okan, O., Bollweg, T. M., Berens, E. M., Hurrelmann, K., Bauer, U., & Schaeffer, D. (2020). Coronavirus-related health literacy: A cross-sectional study in adults during the COVID-19 infodemic in Germany. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(15), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph17155503>
- Patandung, V. P., Kadar, K., & Erika, K. A. (2018). Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Kota Tomohon. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan, 7*(2), 137–143. <https://doi.org/10.37341/interest.v7i2.22>
- Putri, K. E., Wiranti, K., Ziliwu, Y. S., Elvita, M., Frare, D. Y., Purdani, R. S., & Niman, S. (2021). Kecemasan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI), 9*(3), 539–548.
- Rachmayani, D., & Kurniawati, Y. (2016). Gambaran Literasi Kesehatan Mental Pada Remaja Pengguna Teknologi. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*, 91–99. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9265/DitaRachmayani.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Sitohang, R. J., & Simbolon, I. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tingkat Kecemasan Lanjut Usia Terhadap Covid-19. *Nutrix Journal, 5*(1), 56. <https://doi.org/10.37771/nj.vol5.iss1.540>
- Van Der Heide, I., Wang, J., Droomers, M., Spreeuwenberg, P., Rademakers, J., & Uiters, E. (2013). The relationship between health, education, and health literacy: Results from the dutch adult literacy and life skills survey. *Journal of Health Communication, 18*(SUPPL. 1), 172–184. <https://doi.org/10.1080/10810730.2013.825668>
- Wahyuningsih, T. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Masyarakat Di Puskesmas Banguntapan I Bantul D.I.Y. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan (JMIAK), 2*(1), 26–31. <https://doi.org/10.32585/jmiak.v2i01.447>

- Weni Wulandari, Yuliza, E., & Herlina, I. (2022). Health Literacy dengan Tingkat Kecemasan Pasien Covid-19. *Journal of Public Health Education*, 1(02), 48-56. <https://doi.org/10.53801/jphe.v1i02.32>
- Wolf, M. S., Serper, M., Opsasnick, L., O'Connor, R. M., Curtis, L., Benavente, J. Y., Wismer, G., Batio, S., Eifler, M., Zheng, P., Russell, A., Arvanitis, M., Ladner, D., Kwasny, M., Persell, S. D., Rowe, T., Linder, J. A., & Bailey, S. C. (2020). Awareness, Attitudes, and Actions Related to COVID-19 among Adults with Chronic Conditions at the Onset of the U.S. Outbreak ; A Cross-sectional Survey. *Annals of Internal Medicine*, 173(2), 100-109. <https://doi.org/10.7326/M20-1239>